

BAB II

TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Teori

1. *Stewardship Theory*

Stewardship Theory adalah teori yang menggambarkan situasi dimana para manajer tidaklah termotivasi oleh tujuan-tujuan individu tetapi lebih ditujukan pada sasaran hasil utama mereka untuk kepentingan organisasi, sehingga teori ini mempunyai dasar psikologi dan sosiologi yang telah dirancang dimana para eksekutif sebagai steward termotivasi untuk bertindak sesuai keinginan prinsipal, selain itu perilaku steward tidak akan meninggalkan organisasinya sebab steward berusaha mencapai sasaran organisasinya. Teori ini didesain bagi para peneliti untuk menguji situasi dimana para eksekutif dalam perusahaan sebagai pelayan dapat termotivasi untuk bertindak dengan cara terbaik pada principalnya (Donaldson dan Davis, 1997).

2. *Signalling Theory*

Signalling Theory atau teori sinyal dikembangkan oleh Ross (1977) menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat. Hal positif dalam *signalling theory* dimana perusahaan yang memberikan informasi yang bagus akan membedakan mereka dengan perusahaan yang

kurang bagus dengan menginformasikan pada pasar tentang keadaan mereka, sinyal tentang bagusnya kinerja masa depan yang diberikan oleh perusahaan yang kinerja keuangan masa lalunya tidak bagus tidak akan dipercaya oleh pasar (Wolk dan Tearney, 2001).

Menurut Jama'an (2008) *Signaling Theory* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*

3. Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk mengelola dan mengalokasikan sumber daya yang dimiliki agar mencapai tujuan (*goal ending*). Penilaian kinerja bertujuan untuk memotivasi para karyawan dalam mencapai tujuan dan sasaran organisasi serta mematuhi standar perilaku perusahaan yang tercermin dalam budaya perusahaan, hal ini ditujukan untuk menghasilkan tindakan dan prestasi kerja yang diharapkan (Rachmad, 2013).

Kinerja keuangan digunakan untuk mengetahui hasil tindakan yang telah dilakukan di masa lalu. Ukuran keuangan juga dilengkapi dengan ukuran-ukuran non keuangan yang menunjukkan kepuasan pelanggan, produktivitas dan *cost effectiveness* proses bisnis dan produktifitas serta komitmen dari tiap personal untuk menentukan kinerja keuangan di masa yang akan datang (Hana, 2013).

Kinerja keuangan perusahaan merupakan hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen. Oleh karena itu untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan, perlu dilibatkan analisa dampak keuangan kumulatif dan ekonomi dari keputusan dan mempertimbangkannya dengan menggunakan ukuran komparatif. Dalam membahas metode penilaian kinerja keuangan, perusahaan harus didasarkan pada data keuangan yang dipublikasikan yang dibuat sesuai dengan prinsip akuntansi keuangan yang berlaku umum. Laporan ini merupakan data yang paling umum yang tersedia untuk tujuan tersebut, walaupun seringkali tidak mewakili hasil dan kondisi ekonomi (Sari dkk., 2013).

4. *Investment Opportunity Set (IOS)*

Menurut Myers (1977) *Investment Opportunity Set (IOS)* merupakan keputusan investasi dalam bentuk kombinasi antara aktiva yang dimiliki (*asset in place*) dan pilihan investasi yang akan datang dengan *Net Present Value* (NPV) positif dan dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Menurut Kallapur dan Trombley (2001) pertumbuhan merupakan kemampuan

perusahaan untuk meningkatkan *size*-nya, sementara IOS merupakan opsi untuk berinvestasi pada suatu proyek yang memiliki *Net Present Value* positif

Dalam *Signaling Theory* menyatakan bahwa keputusan investasi memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga dapat meningkatkan harga saham. Teori ini menunjukkan bahwa keputusan investasi yang dilakukan perusahaan memberikan sinyal, khususnya kepada investor maupun kreditur bahwa perusahaan tersebut akan tumbuh dimasa mendatang. Keputusan investasi ini yang di lakukan oleh manajer pastinya telah memperhitungkan *return* yang akan di terima dalam hal tersebut sudah pasti akan menentukan pilihan menguntungkan perusahaan. *Signaling Theory* menekankan kepada pentingnya informasi yang di keluarkan oleh perusahaan terhadap investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karna informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Informasi yang lengkap, relevan, dan tepat waktu sangat di perlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan. (Wahyudi dan Hartini, 2006)

Investment Opportunity Set (IOS) menurut Norpratiwi (2004) adalah nilai kesempatan investasi yang merupakan nilai sekarang dari pilihan-pilihan perusahaan untuk membuat investasi dimasa mendatang. Pilihan investasi merupakan suatu kesempatan untuk berkembang, namun seringkali perusahaan tidak selalu dapat melaksanakan semua kesempatan investasi

dimasa mendatang. Bagi perusahaan yang tidak dapat menggunakan kesempatan investasi tersebut akan mengalami suatu pengeluaran yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai kesempatan yang hilang. Secara umum Norpratiwi (2004) mengatakan bahwa IOS menggambarkan tentang luasnya kesempatan atau peluang investasi bagi suatu perusahaan, namun sangat bergantung pada pilihan *expenditure* perusahaan untuk kepentingan di masa yang akan datang

Investment Opportunity Set perusahaan merupakan sesuatu yang secara melekat tidak dapat diobservasi, dikarenakan *Investment Opportunity Set* merupakan variabel yang tidak dapat diobservasi, oleh karena itu diperlukan proksi (Hartono, 1999)

1) Proksi Berbasis Harga

Harga saham merupakan proksi terbaik dari kinerja perusahaan karena menggambarkan kinerja perusahaan di masa lalu dan prospek di masa datang. Proksi berbasis harga berdasarkan pada perbedaan antara asset dan nilai pasar perusahaan, oleh karena itu proksi ini sangat tergantung pada harga saham (Hartono, 1999). Rasio yang merupakan proksi harga adalah *market to book value of equity*, *market to book value of asset*, *Tobin's Q*, *price to earning ratio*, *ratio of property, plant and equipment to firm value*, *ratio of depreciation to firm value* dan *market value of equity plus book value of debt*.

a. *Price to Earning Ratio*

Proksi ini didasari oleh pemikiran bahwa nilai ekuitas merupakan jumlah nilai laba yang dihasilkan dari pengelolaan *asset* ditambah dengan nilai sekarang *netto* (NPV) dari pilihan investasi masa datang sehingga

semakin besar *price to earning ratio*, semakin kecil nilai ekuitas yang berasal dari laba yang dihasilkan dari *asset in place* (Fitrijanti dan Jogiyanto, 2002)

b. *Market to Book Value of Asset Ratio*

Proksi ini didasari bahwa prospek pertumbuhan perusahaan terefleksi dalam harga saham, pasar menilai perusahaan bertumbuh lebih besar dari nilai bukunya (Kallapur & Trombley, 1999).

c. *Market to Book Value of Equity Ratio*

Kallapur & Trombley, 1999 menyatakan *market to book value of equity ratio* mencerminkan seberapa besar pasar menilai perusahaan dapat memanfaatkan modalnya dalam menjalankan usaha untuk memenuhi tujuan perusahaan. Semakin besar perusahaan dapat mengelola modalnya dengan baik, maka kesempatan perusahaan untuk bertumbuh akan semakin tinggi dan dapat menarik investor untuk berinvestasi di perusahaan

2) Proksi berbasis investasi

Perusahaan dengan IOS tinggi juga akan mempunyai tingkat investasi yang sama tinggi, yang dikonversi menjadi *asset* yang dimiliki (Kallapur dan Trombley, 1999). IOS berdasarkan investasi mengungkapkan bahwa suatu kegiatan investasi yang berkaitan secara positif dengan nilai IOS perusahaan. Perusahaan yang memiliki IOS tinggi seharusnya memiliki suatu tingkatan investasi yang tinggi pula dalam bentuk aktiva di tempat atau aktiva yang diinvestasikan untuk waktu yang lama dalam suatu perusahaan. Kegiatan investasi ini diharapkan dapat memberi peluang investasi pada masa berikutnya yang semakin besar pada perusahaan yang bersangkutan. Proksi

berbasis investasi berbentuk suatu rasio yang membandingkan suatu pengukuran investasi yang telah diinvestasikan dalam bentuk aktiva tetap atau suatu hasil operasi yang diproduksi dari aktiva yang telah diinvestasikan. Rasio yang berkaitan dengan proksi investasi adalah *ratio capital expenditure to book value of asset, ratio capital expenditure to market value of asset, investment to net sales ratio, the ratio of R&D expense to sales, the ratio of R&D expense to total asset, ratio of capita additions to firm value, investment intensity* (Kallapur dan Trombley, 1999).

3) Proksi berbasis varian

Proksi berbasis varian didasari oleh suatu pilihan akan jadi lebih bernilai sebagai variabilitas dari *return* dengan mendasarkan pada peningkatan asset (Kallapur dan Trombley, 1999).

5. *Good Corporate Governance* (GCG)

Menurut Komite Cadbury, *Good Corporate Governance* adalah prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawabannya kepada para pemegang saham khususnya, dan *stakeholders* pada umumnya. Prinsip-prinsip utama *Good Corporate Governance* adalah akuntabilitas (*accountability*), tanggung jawab (*responsibility*), keterbukaan (*transparency*), kewajaran (*fairness*), kemandirian (*independency*). Ada beberapa keuntungan atau manfaat yang bisa dipetik oleh perusahaan dengan diterapkannya *Good Corporate*

Governance yaitu; 1) Peningkatan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang baik dan meningkatkan efisiensi operasional perusahaan dengan lebih baik, 2) Perolehan dana pembiayaan yang lebih murah (karena faktor kepercayaan) yang pada akhirnya akan meningkatkan *corporate value* 3) Pengembalian kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia, 4) Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus akan meningkatkan *shareholders value* dan deviden (Dewi dan Widagdo, 2012).

Corporate Governance berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri/menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana/kapital yang telah ditanamkan oleh investor, dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer (Laksana, 2015).

Menurut Keputusan Menteri BUMN Nomor Kep-117/M-MBU/2002, *Corporate Governance* adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ BUMN untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan nilai-nilai etika.

Berdasarkan definisi-definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa *Corporate Governance* adalah suatu sistem yang mengatur hubungan antara pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) demi tercapainya tujuan

organisasi. *Corporate Governance* dibuat untuk mencegah terjadinya kesalahan-kesalahan antara hubungan tersebut (Arifani, 2013).

Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG), *Good Corporate Governance* (GCG) adalah salah satu pilar dari sistem ekonomi pasar. *Corporate Governance* berkaitan erat dengan kepercayaan baik terhadap perusahaan yang melaksanakannya maupun terhadap iklim usaha di suatu negara. Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) mendorong terciptanya persaingan yang sehat dan iklim usaha yang kondusif (KNKG, 2017)

Berdasarkan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor KEP-117/M-MBU/2002, *Good Corporate Governance* adalah suatu proses dari struktur yang digunakan oleh organ BUMN untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholder lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan etika.

B. Review Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai “**Pengaruh *Investment Opportunity Set* dan *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan**” ini menggunakan beberapa acuan penelitian sebelumnya.

Penelitian Nugraha (2016) dengan sampel sebanyak 50 seluruh perusahaan di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014 membuktikan bahwa *Investment Opportunity Set* dan *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan

Penelitian Christiningrum (2015) dengan 120 sampel dari seluruh perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) kecuali industri keuangan dari periode 2000 – 2010 membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif antara ukuran perusahaan dan IOS terhadap kinerja perusahaan segmen sedangkan *diversification strategy* dan *leverage* terdapat pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan segmen.

Penelitian Syifa (2015) dengan sampel sebanyak 96 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010 – 2013 membuktikan bahwa *Investment Opportunity Set* (IOS) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sun dkk, (2014) dengan sampel sebanyak 7.405 seluruh perusahaan yang terdaftar di *Investor Responsibility Research Center* (IRRC) membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *Investment Opportunity Set*, *gross domestic product growth* dan *Chief Executive Officer ownership* terhadap kinerja perusahaan setelah diterapkannya peraturan *Sarbanes-Oxley*.

Sedangkan dalam penelitian Marinda dkk, (2014) dengan sampel sebanyak 42 perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI periode tahun 2010-2012 membuktikan bahwa *Investment Opportunity Set* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, *Investment Opportunity Set* berpengaruh signifikan terhadap struktur modal dan struktur modal berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Penelitian Puniyasa dan Nyoman (2016) dengan sampel 49 perusahaan yang masuk indeks CGPI pada periode 2012-2014 menyatakan

bahwa *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan

Selanjutnya penelitian Arief dkk, (2015) dengan sampel 13 perusahaan yang terdaftar pada indeks Sri Kehati pada tahun 2011-2014 menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

Selanjutnya penelitian Denni (2014) dengan sampel 33 perusahaan yang terdaftar di CGPI menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap ROA, ROE dan ROI

Sedangkan penelitian Bukhori (2013) dengan sampel 160 perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2010 menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

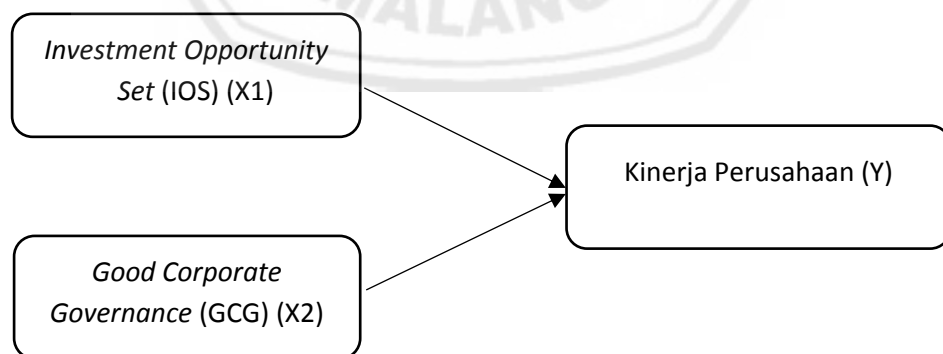
Beberapa hasil penelitian menunjukkan inkonsistensi yaitu pada penelitian Marinda dkk, (2014) menyatakan bahwa *Investment Opportunity Set* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Penelitian Sun dkk, (2014) menyatakan bahwa *Investment Opportunity Set* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Penelitian Christiningrum (2015) menyatakan bahwa *Investment Opportunity Set* terhadap pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Penelitian Syifa (2015) menyatakan bahwa *Investment Opportunity Set* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan pada penelitian Nugraha (2016) menyatakan bahwa *Investment Opportunity Set* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Pada penelitian Bukhori (2013) menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Pada penelitian Denni (2014) menyatakan bahwa *Good Corporate Governance*

tidak berpengaruh terhadap ROA, ROE dan ROI. Selanjutnya penelitian Arief dkk, (2015) menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan penelitian Puniyasa dan Nyoman (2016) menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

C. Kerangka Pemikiran

Menurut Sekaran (2011) mengemukakan bahwa “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting jadi dengan demikian maka kerangka berpikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan dari penelitian yang akan dilakukan.”

Berikut kerangka pemikiran penelitian ini ditunjukkan pada Gambar 2.1



Gambar 2.1

D. Dasar Perumusan Hipotesis

1. *Investment Opportunity Set* dan Kinerja Perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian Christiningrum (2015) menyatakan sebuah perusahaan dengan IOS tinggi biasanya membutuhkan dana yang lebih besar untuk membiayai barang modal, dan akan mencoba untuk menemukan sumber-sumber pendanaan di pasar modal. Perusahaan cenderung untuk tidak bergantung pada sumber pendanaan dari bank ketika nilai jaminan yang diadakan tidak mencukupi. Upaya untuk mendapatkan dana dari pasar modal harus didukung oleh kinerja akuntansi yang baik, seharusnya perusahaan akan berusaha untuk menyajikan kinerja yang positif melalui ROA yang baik kepada calon investor.

Dalam *Signaling Theory* menyatakan bahwa keputusan investasi memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga dapat meningkatkan harga saham. Teori ini menunjukkan bahwa keputusan investasi yang dilakukan perusahaan memberikan sinyal, khususnya kepada investor maupun kreditur bahwa perusahaan tersebut akan tumbuh dimasa mendatang. Keputusan investasi ini yang di lakukan oleh manajer pastinya telah memperhitungkan *return* yang akan di terima dalam hal tersebut sudah pasti akan menentukan pilihan menguntungkan perusahaan. *Signaling Theory* menekankan kepada pentingnya informasi yang di keluarkan oleh perusahaan terhadap investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karna informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan

masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Informasi yang lengkap, relevan, dan tepat waktu sangat di perlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan. (Wahyudi dan Hartini, 2006)

Investasi berupa aktiva untuk meningkatkan kinerja perusahaan merupakan sesuatu yang biasanya dilakukan perusahaan. Dengan penggunaan aktiva yang efektif dan efisien maka memudahkan perusahaan untuk menyelesaikan tugas operasionalnya dan akan berpengaruh pada kinerja perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, teori dan logika peneliti maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: *Investment Opportunity Set* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

2. *Good Corporate Governance* dan Kinerja Perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian Nugraha (2016) *Good Corporate Governance* menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris memberikan kontribusi pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Dewan komisaris ditunjuk untuk mewakili pemegang saham mengawasi operasional badan usaha. Peningkatan jumlah komisaris menyebabkan adanya pengawasan lebih ketat terhadap pihak manajer, sehingga pihak manajer lebih giat dalam meningkatkan performa badan usaha dan kemungkinan timbul penyelewengan terhadap sumber daya badan usaha rendah. Semakin banyak komposisi komite audit maka kinerja keuangan akan terawasi dengan baik sehingga kinerja akan meningkat. Komite audit ditempatkan sebagai

mekanisme pengawasan antara manajemen dengan pihak eksternal, sehingga komite audit dipandang dapat meningkatkan kinerja perusahaan melalui pengawasan tersebut. Di dalam *20G OECD Principles of Corporate Governance Indeks* terdapat beberapa indikator yaitu hak pemegang saham (*Right of Shareholder*), kesetaraan perlakuan terhadap pemegang saham (*Equitable treatment of shareholder*), peran stakeholder dalam tata kelola perusahaan (*The Role of Stakeholder in Corporate Reporting*), pengungkapan dan transparansi (*Disclosure and Transparency*), dan tanggung jawab dewan komisaris (*Board Responsibility*) dengan indikator-indikator tersebut perusahaan melaksanakan *Good Corporate Governance* dengan prinsip tersebut diharapkan dapat memberi pertanggungjawaban kepada para pemegang saham dan *stakeholder* dengan kinerja perusahaan yang baik.

Stewardship Theory menyatakan bahwa para manajer tidaklah termotivasi oleh tujuan-tujuan individu tetapi lebih ditujukan pada sasaran hasil utama mereka untuk kepentingan organisasi, sehingga teori ini mempunyai dasar psikologi dan sosiologi yang telah dirancang dimana para eksekutif sebagai steward termotivasi untuk bertindak sesuai keinginan prinsipal, selain itu perilaku steward tidak akan meninggalkan organisasinya sebab steward berusaha mencapai sasaran organisasinya. Teori ini didesain bagi para peneliti untuk menguji situasi dimana para eksekutif dalam perusahaan sebagai pelayan dapat termotivasi untuk bertindak dengan cara terbaik pada principalnya (Donaldson dan Davis, 1997).

Dengan *Good Corporate Governance* (GCG) yang baik maka perusahaan akan lebih efisien dan efektif dalam pemanfaatan sumber daya

perusahaan, pengambilan keputusan, pengendalian yang lebih berkualitas, pengawasan dan hak otorisasi yang ketat dan dipercaya oleh *stakeholder* dan *shareholder* melalui prinsip yang telah diatur oleh GCG yaitu akuntabilitas (*accountanbility*), tanggung jawab (*responsibility*), keterbukaan (*transparancy*), kewajaran (*fairness*), kemandirian (*independency*) oleh karena itu dengan *Good Corporate Governance* (GCG) yang baik maka membentuk *corporate value* dan akan berpengaruh ke kinerja perusahaan.

Berdasarkan penelitian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H2: *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

